

## INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) MENUJU UNIVERSITAS BERDAYA SAING GLOBAL

Nanang Noerpatria  
STAI Luqman Al Hakim Surabaya  
[abuilham2530@gmail.com](mailto:abuilham2530@gmail.com)

Mohammad Nurul Huda  
STAI Luqman Al Hakim Surabaya  
[irule.huda@gmail.com](mailto:irule.huda@gmail.com)

### ABSTRACT

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang kompeten dalam ilmu agama Islam serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam PTKI menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam dalam era modern. Makalah ini membahas berbagai aspek inovasi dalam PTKI, termasuk pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta transformasi kelembagaan dari Sekolah Tinggi Islam (STI) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Perjalanan inovasi PTKI mencakup perubahan kelembagaan dari STI menjadi UII, kemudian PTAIN, IAIN, hingga UIN. Transformasi ini ditujukan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran, seperti pemanfaatan e-learning, pembelajaran aktif, serta penguatan kurikulum berbasis kompetensi juga menjadi bagian dari perkembangan PTKI.

Lebih lanjut, inovasi dalam tata kelola pendidikan tinggi Islam terlihat dari peralihan status UIN menjadi Perguruan Tinggi Badan Layanan Umum (PT BLU) dan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH). Status ini memberikan PTKI lebih banyak fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan dan akademik, meningkatkan daya saing, serta membuka peluang untuk mencapai status World Class University (WCU).

Tulisan ini merupakan jenis riset kepustakaan (library research) atau juga disebut studi pustaka, karena penulis mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah dari berbagai sumber, sumber data utama adalah dari buku, hasil penelitian dan jurnal. Tulisan ini diharapkan bisa memberikan manfaat tentang inovasi perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) di Indonesia.

Kata Kunci : Inovasi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, PTKI, UIN, Kurikulum, Pembelajaran, Tata Kelola

## A. PENDAHULUAN

Inovasi berasal dari bahasa latin, *innovates* atau *innovare* yang berarti memperbaharui (to renew) atau mengubah menjadi sesuatu yang baru.<sup>1</sup>

Inovasi perguruan tinggi keagamaan Islam melibatkan sejarah, perkembangan, dan konteks pendidikan Islam. Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki peran yang penting dalam mencetak generasi muda yang berkompeten di bidang keilmuan agama Islam serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Inovasi dalam konteks ini bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, mengintegrasikan teknologi modern dalam pendidikan agama, dan memperkaya kurikulum dengan pemikiran-pemikiran kontemporer yang relevan. Selain itu, inovasi perguruan tinggi keagamaan Islam juga melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga harus mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Oleh karena itu, inovasi dalam kurikulum dapat mencakup penambahan mata pelajaran yang berkaitan dengan kewirausahaan, kepemimpinan, dan pengembangan soft skill lainnya.

Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu muslim yang berkualitas, berakhlak baik, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern. Namun, perkembangan zaman yang cepat, perubahan dalam teknologi, dan dinamika sosial telah membuat pendidikan Islam perlu terus berinovasi agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya. Perubahan Sosial, Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang belajar dan mengakses informasi. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang

---

<sup>1</sup> Alif Fajarria Shodiqien, 'Inovasi Pelayanan Publik Melalui Command Center 112 Dalam Menangani Pengaduan Masyarakat Di Badan Penanggulangan Bencana Dan Perlindungan Masyarakat (BPB LINMAS) Kota Surabaya', *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6.1 (2018), 1-13 <<https://www.neliti.com/id/publications/223044/pemanfaatan-media-center-dalam-pelayanan-publik-sebagai-upaya-mewujudkan-surabay#cite>>.

penuh dengan teknologi, dan ini memengaruhi cara mereka belajar. Pendidikan Islam harus mengikuti tren ini untuk tetap relevan.<sup>2</sup>

Beberapa tantangan global seperti Islamofobia, ekstremisme, dan globalisasi membutuhkan pendidikan Islam yang mampu menghasilkan individu yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat global. Ini memerlukan pendekatan inovatif dalam pendidikan. Sedang tantangan dalam kurikulum tradisional atau beberapa lembaga pendidikan Islam masih menggunakan kurikulum tradisional yang mungkin tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa saat ini. Ini dapat menghambat perkembangan potensi individu.<sup>3</sup>

Dalam problem pendidikan untuk memperhatikan mutu pendidikan, hal ini berdasarkan inovasi harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Inovasi dapat membantu dalam pengembangan metode pengajaran, materi pelajaran, dan manajemen sekolah. Salah satu konsep dasar inovasi dalam pendidikan Islam adalah fleksibilitas kurikulum. Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa serta perubahan dalam lingkungan sosial dan teknologi. Ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan bermanfaat.<sup>4</sup>

Konsep yang kedua adalah pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam adalah hal yang krusial. Internet, aplikasi mobile, dan platform e-learning dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan, memberikan sumber daya tambahan, dan meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran. Yang ketiga berupa pembelajaran aktif, konsep pembelajaran aktif merupakan elemen penting dalam inovasi pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, "Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (January 31, 2019): 133–53, <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>.

<sup>3</sup> cholisyah ayu, 'Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini', *Pendidikan Agama Islam*, 01.01 (2022), 15.

<sup>4</sup> Dewi Ambarwati and others, 'Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8.2 (2022), 173–84 <<https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>>.

<sup>5</sup> Unik Hanifah Salsabila and others, 'Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 1–17.

Selain itu, inovasi juga dapat terjadi dalam metode pengajaran dan penilaian. Metode pengajaran yang inovatif dapat mencakup penggunaan pendekatan pembelajaran aktif, penerapan metode kreatif seperti permainan peran atau simulasi, serta penggunaan teknologi augmented reality atau virtual reality dalam simulasi kegiatan keagamaan. Sedangkan dalam penilaian, inovasi dapat dilakukan dengan menerapkan penilaian berbasis proyek atau penilaian kompetensi yang mengukur kemampuan praktis mahasiswa dalam menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya inovasi dalam perguruan tinggi keagamaan Islam, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang dinamis, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Inovasi ini juga dapat menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi pendidikan agama Islam dalam era globalisasi yang semakin kompleks.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Lahirnya Sekolah Tinggi Islam (STI)**

Mengacu beberapa sumber, pendirian STI merupakan realisasi janji Jepang yang mengizinkan pendirian sebuah universitas Islam untuk menarik dukungan kalangan muslim. Sementara di sumber lain menyebutkan STI diupayakan sebagai tempat pembelajaran alternatif bagi mahasiswa yang dikeluarkan karena menentang pemerintahan tentara Jepang. STI memiliki konsep pendidikan Islam yang mengacu pola pendidikan Al-Azhar, Mesir. Saat itu Abdul Kahar Muzakir dipilih menjadi pemimpin atau rektor dari STI. Pada masa kemerdekaan Indonesia, mahasiswa STI turut aktif dalam menyuarakan semboyan revolusi.

Ketua Umum Persatuan Pelajar STI, Subianto Joyohadikusumo, menjadi corong komando mahasiswa STI dalam menggambar slogan-slogan revolusi seperti di trem, kereta api, bus, dinding-dinding gedung, dan berbagai tempat strategis lainnya di kota Jakarta. Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Proklamator kita, Mohammad Hatta, STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta. Seiring dengan pindahnya ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, maka tanggal 10 April 1946 STI juga pindah dan dibuka di Yogyakarta. Dalam rangka mengembangkan peran

dan fungsinya, maka STI tersebut diubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948). Kurikulum yang digunakan adalah dengan mencontoh kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir.<sup>6</sup>

## 2. Inovasi Sejarah Lahirnya PTAIN/IAIN (1950)

Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia berawal sejak dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. Setelah terbentuknya STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) pada 14 Desember 1947. Perkembangan berikutnya fakultas agama UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian fase berikutnya muncullah IAIN dan STAIN, selain itu muncul pula pendidikan tinggi Islam swasta, baik berbentuk universitas, institut, maupun sekolah tinggi. Ekspansi perguruan Tinggi Agama Islam sebagai upaya pengembangan perguruan tinggi Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi agama Islam lebih berkualitas dan bermutu serta mampu bersaing dengan PTU yang ada di Indonesia, Ekspansi perguruan tinggi agama Islam pada terjadi pada aspek kelembagaan, dimana awal sejarahnya, STI Menjadi UII, Fakultas Agama UII Menjadi PTAIN, PTAIN dan ADIA Menjadi IAIN, kemudian IAIN Menjadi UIN. Konversi IAIN/STAIN menuju UIN merupakan respons positif dan konstruktif terhadap tantangan dunia pendidikan yang menglobal sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki competitive advantage, daya saing yang andal dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Pada November 1947 dibentuk Panitia Perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat untuk mentransformasikan STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas; fakultas agama, hukum, ekonomi dan pendidikan. Perkembangan berikutnya adalah Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) (Daulay, 2018). Untuk memulai secara resmi mengubah STI menjadi UII pada bulan Maret 1948 diadakanlah upacara pembukaan pendahuluan yakni pembukaan kelas pendahuluan di Yogyakarta. Setelah tingkat pendahuluan resmi

---

<sup>6</sup> Zulhifzi Pulungan and Sehat Sultoni Dalimunthe, 'Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia', *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2022), 57–67 <<https://doi.org/10.24014/au.v6i1.>>.

dibuka maka berarti segala sesuatu yang diperlukan telah dipersiapkan untuk segera meresmikan perubahan STI menjadi UII. Acara penting yang disajikan pada upacara pembukaan UII adalah pembacaan Keputusan Dewan Pengurus tentang berdirinya UII, juga pidato oleh KHA. Kahar Muzakir, dan Dr. Mr. Kusumah Atmaja. Dengan demikian UII berpusat pada Yogyakarta sekarang adalah UII yang merupakan kelanjutan dan pengganti dari STI yang dibuka pertama kali di Jakarta tanggal 27 Rajab 1361 H atau 8 Juli 1945 (Klasik & Tengah, 2007). Dengan perubahan STI menjadi UII ini, tujuan yang semula dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang baik bagi para calon ulama, akhirnya bergeser titik beratnya pada fakultas-fakultas non-agama yang bersifat sekuler meskipun tetap berlandaskan agama dan semangat keagamaan. Perubahan orientasi ini bukan tanpa alasan. Kehadiran sebuah perguruan tinggi swasta non-Islam di Yogyakarta yang didirikan pada bulan Maret 1948 dan berkembang menjadi Universitas Gajah mada (UGM) sejak tanggal 19 Desember 1949 memperoleh corak nasional. Pembukaan fakultas-fakultas sekuler merupakan suatu keharusan (kebutuhan) zaman spesialisasi ilmu menjadi tak terhindarkan. Ilmu-ilmu dalam Islam jelas tidak hanya menyangkut ilmu-ilmu agama tetapi termasuk ilmu-ilmu umum. UII jelas dengan penuh kesadaran melakukan perubahan-perubahan ini. Perubahan itu tidak keluar dari tujuan pengembangan ilmu yang hendak dicapai STI, yaitu memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam suatu universitas yang mencakup ilmu-ilmu Islam.<sup>7</sup>

Sampai tahun 1950, UII merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang dimiliki oleh umat Islam Indonesia dan cikal bakal lahirnya perguruan tinggi Islam di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya. Dampak ikutan kehadiran UII ini secara kelembagaan mulai menggemakan pada tahun 1950-1960 yang ditandai dengan berdirinya PTIS (perguruan Tinggi Swasta) di berbagai kota. Berkenaan dengan didirikan di Yogyakarta Universitas Gajah Mada yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950 yang ditandatangani oleh Assat selaku Pemangku jabatan Presiden Republik Indonesia. Sehubungan dengan itu pula kepada umat Islam diberikan pemerintah pula Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang

---

<sup>7</sup> Afrizal Afrizal, 'PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (KASUS STAIN, IAIN, UIN DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM)', 1.July (2021) <<https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91>>.

dinegerikan dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1950. Sedangkan peraturan pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No.K/I/14641 tahun 1951 (Agama) dan No. 28665/Kab.Tahun 1951 (Pendidikan tertanggal 1 September 1951). Tujuan PTAIN adalah untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Tujuan Praktis dari PTAIN adalah untuk memenuhi dan mengatasi kekurangan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam.<sup>8</sup> Penegerian fakultas agama UII menjadi PTAIN, dianggap sebagai bentuk penghargaan negara atas Islam. Tujuan dibentuknya PTAIN adalah untuk mengatasi kekurangan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam yang sangat diperlukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Tidak adanya lembaga pendidikan tinggi bidang ilmu agama di Indonesia mengakibatkan para lulusan madrasah dan pesantren selama kurun waktu yang lama melanjutkan studinya ke lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama di Timur Tengah, Makkah maupun Kairo. PTAIN dalam sudut pandang ini diharapkan dapat menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu tersebut. Mempertinggi taraf pendidikan dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan berarti mempertinggi taraf kehidupan bangsa Indonesia dalam lapangan kerohanian (spiritualitas) maupun intelektualisme. Ditinjau dari kerangka yang lebih luas dan dari sudut pandang kaum muslimin, pengambilalihan fakultas agama UII oleh pemerintah (Kementrian Agama) yang kemudian menjadi PTAIN dipandang sebagai langkah yang positif karena dengan cara ini pemerintah dapat berbuat lebih banyak bagi kemajuan umat Islam dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh universitas swasta.<sup>9</sup>

Enam tahun kemudian, di Jakarta tepatnya tanggal 14 Agustus berdasarkan Permenag. No. 1 Tahun 1957 didirikan ADIA tanggal 1 Januari 1957 yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Lama belajar di ADIA adalah 5 tahun yang dibagi pada dua tingkatan. Tingkat semi akademik dengan masa belajar selama

---

<sup>8</sup> Rezky Nurhidaya and others, 'Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 24–35  
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>>.

<sup>9</sup> Afrizal.

3 tahun dan tingkat akademik dengan masa belajar selama 2 tahun. Masing-masing tingkat terdiri atas 2 jurusan yaitu Jurusan Agama dan Jurusan Sastra Arab. ADIA dimaksudkan untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama.<sup>10</sup>

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam, maka pada tanggal 24 Agustus 1960, presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta melebur menjadi satu yaitu menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" dengan pusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab (Iswantir, 2017).

### **3. Inovasi Perubahan Fakultas Cabang Menjadi STAIN (1997)**

Berdirinya IAIN, dalam perkembangannya, ternyata mendapat respon positif dari masyarakat yang cukup luas, karenanya pemusatan IAIN hanya di dua kota, Yogyakarta dan Jakarta, membuat aspirasi masyarakat di seluruh negeri untuk belajar agama Islam tidak mampu tertampung, sebagian besar masyarakat muslim di beberapa daerah meminta lembaga pendidikan Islam didirikan di daerah mereka, minimal fakultas penting dibuka di wilayah mereka, menanggapi aspirasi rakyat yang berkembang. Pada tahun 1963, IAIN telah dikembangkan menjadi 18 fakultas yang tersebar di seluruh Indonesia. Fakultas Adab dikembangkan di Yogyakarta dan Jakarta, fakultas Syari'ah di Yogyakarta, Banda Aceh, Banjarmasin, Palembang, Surabaya, Serang, dan Makasar, Fakultas Tarbiyah di dirikan di Yogyakarta, Jakarta, Malang, dan Banda Aceh, sementara itu, Fakultas Ushuluddin di Jakarta dan Yogyakarta.<sup>11</sup> Banyak IAIN di daerah-daerah sedang jarak dan luasnya wilayah antar daerah menimbulkan kesulitan dalam pengaturannya. Akhirnya, pada tahun 1963, Departemen Agama menganggap perlu untuk memisahkan IAIN menjadi dua institut berbeda yang

---

<sup>10</sup> Nurhidaya and others.

<sup>11</sup> N Huda, 'Perencanaan Strategis Sistem Informasi Pada Perguruan Tinggi Swasta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Masyarakat Abdi Nusa Palembang', *Prosiding SNATIKA*, July, 2015  
<<http://jurnal.stiki.ac.id/SNATIKA/article/view/324%0Ahttp://jurnal.stiki.ac.id/SNATIKA/article/download/324/249>>.

masing-masing berdiri sendiri, yaitu IAIN Yogyakarta dengan Rektor Prof. R.H.Sunaryo dan IAIN Jakarta dengan Rektor Prof. H.Soenardjo. Pemisahan ini diatur melalui keputusan Menteri Agama No.49 tahun 1963 tertanggal 25 Pebruari. Untuk mempermudah pengawasan dan pengorganisasiannya, dikeluarkan pembagian wilayah sebagai berikut: a) IAIN Yogyakarta mengkoordinir fakultas-fakultas yang berada di wilayah Jawa Tengah, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irianjaya, b) IAIN Jakarta mengkoordinir fakultas fakultas yang terdapat di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera.<sup>12</sup> Menyusul Keputusan Menteri Agama diatas keluarlah peraturan Presiden No.27 tahun 1963 tanggal 5 Desember 1963 yang memungkinkan didirikan sutau IAIN yang terpisah dari pusat, berdasarkan pertimbangan historis, Jakarta lah yang pertama mendapat kesempatan untuk memiliki IAIN baru. Dengan demikian, IAIN Jakarta adalah IAIN kedua yang berdiri setelah IAIN Yogyakarta.<sup>13</sup> Kemudian hal yang sama berlaku bagi IAIN Jami'ah Ar-Raniri Banda Aceh pada 5 Oktober 1963, IAIN Raden Fatah di Palembang tanggal 22 oktober 1964, IAIN Antasari di Banjarmasin tanggal 22 November 1964, IAIN Alaudin Makasar tanggal 28 Oktober 1965, IAIN Sunan Ampel di Surabaya tanggal 6 Juli 1965.

STAIN ini adalah berasal dari fakultas-fakultas IAIN yang ada didaerah-daerah yang terpisah lokasinya dari IAIN induknya. STAIN ini berdiri untuk menyahuti peraturan juridist yang berkenaan dengan pendidikan tinggi serta untuk lebih menyahuti perkembangan zaman. Latar belakang berdirinya STAIN adalah untuk menanggapi peraturan yuridis yang bersangkutan dengan Pendidikan Tinggi dan juga sebagai respon atas perkembangan zaman agar Perguruan tinggi Islam tetap diminati di masyarakat.<sup>14</sup> Selain itu alasan cabang-cabang lembaga IAIN di luar kota IAIN induk dirubah menjadi STAIN yang berdiri sendiri dan mempunyai hak otonom penuh atau terlepas total dari urusan kelembagaan dengan IAIN induk adalah untuk memperpendek urusan birokrasi

---

<sup>12</sup> Huda.

<sup>13</sup> Amir Syaifurrohan, 'Transformasi IAIN Menjadi UIN', 22.2 (2013), 167–86  
<<https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP167-186>>.

<sup>14</sup> Saddam Husain and Andi Eki Dwi Wahyuni, 'Kebijakan Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Islam: Tranformasi STAIN Dan IAIN Menjadi UIN', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4.1 (2023), 15–30  
<<https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39074>>.

dan juga agar kinerja kelembagaan bisa berjalan lebih efektif. Perkembangan selanjutnya, Dalam dasawarsa terkahir. dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program “Wider Mandate” (Mandat yang diperluas) serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN diharapkan mampu memberi peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu para alumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan msyarakat.Sejak diserahkannya SK Presiden tentang konversi IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN pada Tahun 2002.<sup>15</sup> Dua tahun kemudian disusul IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan STAIN malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim pada Tahun 2004.<sup>16</sup> Selanjutnya bertambah lagi yaitu IAIN Riau menjadi UIN Syarif Qasim Riau pada tahun 2005, IAIN Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 2005 dan IAIN Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar tahun 2005, IAIN A-Rainiry Aceh menjadi UIN Ar-Rainiry Aceh tahun 2013, IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel tahun 2013. IAIN Raden Fatah menjadi UIN Raden Fatah tahun 2014, IAIN Sumatera Utara menjadi UIN sumatera Utara tahun 2014, IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo tahun 2014. Dari 55 jumlah PTAIN Yang ada di Indonesia yang dirintis sejak Tahun 1960 oleh masyarakat dan Pemerintah 11 diantaranya telah mengkonversi diri menjadi Universitas dengan kekhasan Islam yang melekat pada institusi. Hal ini bermakna bahwa PTAIN lainnya akan berupaya mengalihkan statusnya menjadi UIN seiring dengan bergulirnya sprit reformasi di dunia pendidikan, dan perubahan-perubahan global.

---

<sup>15</sup> Saifudin, 'INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS: STUDI PENULISAN SKRIPSI DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA', *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 21.1 (2020), 78–90.

<sup>16</sup> Saifudin.

Berdasarkan penelusuran sejarah di atas, dapat dipahami bahwa Sejarah perkembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam adalah sejarah Ekspansi perguruan Tinggi Agama Islam, dalam artian upaya pengembangan perguruan tinggi Agama Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi agama Islam lebih berkualitas dan bermutu serta mampu bersaing dengan PTU yang ada di Indonesia maupun dunia Islam lainnya pada masa mendatang. Ekspansi perguruan tinggi agama Islam pada terjadi pada aspek kelembagaan, dimana awal sejarahnya, STI Menjadi UII, Fakultas Agama UII Menjadi PTAIN, PTAIN dan ADIA Menjadi IAIN, kemudian IAIN Menjadi UIN. UIN ini merupakan hasil transformasi IAIN yang secara kelembagaan berupa Institut menjadi Universitas. Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN, di dalamnya bukan hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-Prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Agama, sementara Prodi-Prodi umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Perkembangan ini menarik untuk dicermati, karena memberi gambaran semakin jelas pentingnya “pendidikan satu atap”. di Indonesia saat ini.

Ekspansi secara Substantif pada perguruan tinggi agama, dimana pada awal mulainya mandat IAIN adalah mengembangkan Ilmu Agama Islam, sehingga terkesan dikotomi ilmu menuju ke arah Integrasi Ilmu atau Islam universal. Visi akademik perguruan tinggi Islam tersebut, secara berkelanjutan mengalami pembaharuan, pada akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000-an, pembaharuan perguruan tinggi Islam diperkenalkan istilah “IAIN with wider-mandate”, atau “IAIN dengan mandat yang diperluas”. Sejak itu, IAIN yang semula berkonsentrasi pada ilmu agama mulai merambah bidang-bidang studi yang selama ini dikenal dengan ilmu umum.

#### **4. Inovasi Transformasi IAIN Menjadi UIN (2002)**

Pembaharuan Perguruan Tinggi Islam sekarang ini, yang berupa UIN tersebut bukan merupakan perkembangan sesaat dan mendadak, tetapi merupakan pergulatan panjang umat Islam bukan hanya di Indonesia tapi juga di belahan dunia lain, bahkan menjadi kecenderungan umum dunia kali ini. Seperti dimaklumi, abad ke-21 dikenal sebagai abad PostModernime yang dicirikan dengan perlunya penyatuan kembali antara ilmu dan agama.

Dikhotomi ilmu dan agama atau dikhotomi ilmu umum dan ilmu agama dipandang tidak lagi relevan.<sup>17</sup>

Sejalan dengan hal tersebut diatas, analisis yang dilakukan Nata mengemukakan beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN.<sup>18</sup>

1)Perubahan pada jenis pendidikan Madrasah Aliyah. Dulunya Madrasah adalah sekolah agama, kini madrasah sudah menjadi bagian dari sekolah umum atau sekolah yang berciri khas Islam. Di madrasah sudah terdapat mata pelajaran umum yang dimuat dalam kurikulumnya. Misalnya eksakta, sosial, bahasa dan fisika. Di samping itu konversi ini juga untuk menyambut tamatan sekolah menengah umum dapat masuk IAIN apabila telah menjadi UIN, karena dapat menyediakan jurusan dan fakultas umum.

2)Adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi ini solusinya adalah program integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum.

3)Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini, arah lulusan IAIN adalah lembaga pendidikan Islam, kegiatan keagamaan, dakwah dan pada tataran departemen agama. Maka dengan perubahan menjadi UIN akan lebih meluas lingkup kerja dan eksistensi lulusan IAIN. Dengan perubahan menjadi UIN juga sebagai upaya konvergensi ilmu umum dan agama, seperti yang diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa perubahan IAIN menjadi universitas dirancang untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan.

4)Perubahan IAIN menjadi UIN adalah dalam rangka memberikan peluang bagi lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal. Yakni kesempatan gerak dan perantara memasuki medan yang lebih luas. Lulusan IAIN akan memasuki wilayah dan lingkungan yang lebih luas, bervariasi dan bergengsi. Perubahan ini juga ingin kembali menaruh harapan umat Islam

---

<sup>17</sup> Nur Arifin, 'PADA KEMENTERIAN AGAMA Oleh : Nur Arifin', 2020.

<sup>18</sup> Herman Herman, Hanifuddin Jamin, and Ichlasul Mahendra, 'The Acceleration of Academic Supervision of Madrasa Principals in Improving the Quality of Learning', 2023, 2403-16 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4537>>.

menjadi pelopor peradaban manusia yang dulu pernah dicapai Islam zaman klasik.

5)Perubahan IAIN menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi. Sehingga IAIN menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang.

#### **5. Inovasi UIN Menjadi PT BLU**

Perguruan tinggi BLU adalah Perguruan Tinggi Badan Layanan Umum. BLU adalah status yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada perguruan tinggi yang dianggap memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik dan mandiri. Perguruan tinggi BLU diberikan otonomi dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia, namun tetap tunduk pada pengawasan pemerintah. BLU memiliki kebebasan dalam merencanakan dan mengelola anggaran serta memperoleh sumber pendapatan dari sumber-sumber lain selain dari pemerintah.

#### **6. Inovasi UIN Menuju PT BH**

Universitas Islam Negeri (UIN) bertransformasi menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH) dengan tujuan untuk meningkatkan tata kelola dan kualitas pendidikan. Transformasi ini memberikan otonomi yang lebih luas dalam pengelolaan dana, keuangan, dan aset, serta memberikan kesalahan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Beberapa inovasi strategi yang dapat dilakukan UIN dalam mencapai PTN-BH yang sukses antara lain:

1. Peningkatan kualitas layanan dan efisiensi: UIN dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan efisiensi dalam tata kelola pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan sistem manajemen yang lebih baik, pemanfaatan informasi teknologi, dan peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan.
2. Pengembangan kurikulum yang relevan: UIN dapat melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan

perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum yang relevan akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan.

3. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat: UIN dapat mendorong penelitian yang inovatif dan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas akan meningkatkan reputasi UIN dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.
4. Peningkatan tata kelola dan akuntabilitas: UIN perlu menjaga tata kelola yang baik dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, aset, dan sumber daya lainnya. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan prinsip tata kelola yang baik, transparansi, dan akuntabilitas yang tinggi.
5. Kolaborasi dan kemitraan: UIN dapat menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan institusi pendidikan, industri, dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan institusi. Kolaborasi ini dapat melibatkan pertukaran pengetahuan, penelitian bersama, pengembangan program dosen, dan pengembangan program studi yang relevan.

## **7. Sketsa Inovasi UIN Menjadi WCU**

Globalisasi telah merubah institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas dan daya saing menuju world class university (WCU). Oleh karena itu tujuan penelitian mengetahui WCU dengan pendekatan balanced scorecard (BSC) dengan 5 (lima) perspektif). Desain penelitian merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu UIN Walisongo. Analisis data bersifat induktif, dengan teknik analisis diskriptif explorative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menuju WCU dalam perpektif (1) organisational changes: research perlu peningkatan penelitian kolaborasi internasional dan publikasi internasional, (2) human resource policies, perlu ditingkatkan jumlah dosen bergelar professor maupun doctor. (3) academic programs, perlu dirintis prodi terakreditasi Internasional, (4) Internal Governance, UIN Walisongo menetapkan kampus anti korupsi dan ditetapkan sebagai kampus yang menerapkan zona Intergritas terbaik di PTKI dan (5) Financial, UIN Walisongo perlu mengembangkan dan menggali sumber-

sumber pendanaan dari mitra dalam maupun luar negeri untuk memperkuat program-program internasionalisasi menuju WCU.

Perguruan Tinggi Badan Hukum (PTN BH) adalah salah satu kategori perguruan tinggi nirlaba yang memiliki otonomi lebih besar bila dibandingkan dengan kategori perguruan tinggi bentuk lain yaitu PTN Satuan Kerja (SATKER) dan PTN Badan Layanan Umum (BLU). PTN BH memiliki regulasi yang lebih fleksibel menyangkut aspek akademik dan non-akademik, termasuk aspek pengelolaan keuangannya. Misi PTN BH adalah melayani masyarakat, dan menyelenggarakan perguruan tinggi berkualitas dengan memerhatikan kondisi ekonomi masyarakat.

Perubahan PTN menjadi PTN BH sesuai dengan kebijakan Kampus Merdeka yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum.

PTN BH didesign untuk bergerak cepat dalam merespon perubahan lingkungan eksternal strategis yang bergerak begitu dinamis sehingga dapat berlari, unggul, dan berdaya saing.

Salah satu priviledges PTN BH yaitu dapat membuka program studi secara mandiri tanpa melalui mekanisme usulan pada direktorat kelembagaan, ditjen DIKTI ristek sehingga dapat dengan cepat menangkap kebutuhan pasar dan meningkatkan SDM yang berkualitas.

Dashboard PTNBH analitik kami siapkan untuk mengetahui tingkat kesiapan PTN BLU yang akan bertransformasi menuju PTNBH sehingga tidak direpotkan dalam pengumpulan data dan pengisian Instrumen serta kelengkapan dokumen, serta memudahkan bagi evaluator mengecek data secara real time dan melakukan penilaian usulan menuju PTNBH.<sup>19</sup>

### **C. KESIMPULAN**

Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia telah melalui berbagai inovasi kelembagaan, akademik, dan tata kelola untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Transformasi dari Sekolah Tinggi Islam (STI) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) mencerminkan upaya integrasi ilmu

---

<sup>19</sup> 'PTN BH' <<https://sinta.kemdikbud.go.id/ptnbhanalytics/v2>>.

agama dan ilmu umum guna menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan dunia kerja.

Inovasi dalam PTKI meliputi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis kompetensi. Transformasi kelembagaan dari IAIN ke UIN serta peralihan status UIN menjadi Perguruan Tinggi Badan Layanan Umum (PT BLU) dan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH) menunjukkan peningkatan otonomi dan fleksibilitas dalam pengelolaan akademik serta keuangan.

Selain itu, inovasi dalam PTKI juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi Islam menuju World Class University (WCU). Dengan memperkuat penelitian, meningkatkan jumlah tenaga pengajar berkualitas, serta menjalin kerja sama dengan berbagai institusi nasional dan internasional, PTKI dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, inovasi dalam PTKI menjadi kunci untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia profesional. Upaya penguatan mutu pendidikan, pengelolaan kelembagaan yang lebih fleksibel, serta integrasi ilmu agama dan umum menjadi faktor utama dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal, 'PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (KASUS STAIN, IAIN, UIN DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM)', 1.July (2021) <<https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91>>
- Ambarwati, Dewi, Udik Budi Wibowo, Hana Arsyiadanti, and Sri Susanti, 'Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8.2 (2022), 173–84 <<https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>>
- Arifin, Nur, 'PADA KEMENTERIAN AGAMA Oleh : Nur Arifin', 2020
- cholisyah ayu, 'Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini', *Pendidikan Agama Islam*, 01.01 (2022), 15
- Herman, Herman, Hanifuddin Jamin, and Ichlasul Mahendra, 'The Acceleration

- of Academic Supervision of Madrasa Principals in Improving the Quality of Learning', 2023, 2403–16 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4537>>
- Huda, N, 'Perencanaan Strategis Sistem Informasi Pada Perguruan Tinggi Swasta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Masyarakat Abdi Nusa Palembang', *Prosiding SNATIKA*, July, 2015  
<<http://jurnal.stiki.ac.id/SNATIKA/article/view/324%0Ahttp://jurnal.stiki.ac.id/SNATIKA/article/download/324/249>>
- Husain, Saddam, and Andi Eki Dwi Wahyuni, 'Kebijakan Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Islam: Tranformasi STAIN Dan IAIN Menjadi UIN', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4.1 (2023), 15–30  
<<https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39074>>
- Nurhidaya, Rezky, Azaz Akbar, Ashar, Ince Prabu, and Syarifuddin Ondeng, 'Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 24–35  
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>>
- 'PTN BH' <<https://sinta.kemdikbud.go.id/ptnbhanalytics/v2>>
- Pulungan, Zulhifzi, and Sehat Sultoni Dalimunthe, 'Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia', *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2022), 57–67  
<<https://doi.org/10.24014/au.v6i1.>>
- Saifudin, 'INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS: STUDI PENULISAN SKRIPSI DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA', *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 21.1 (2020), 78–90
- Salsabila, Unik Hanifah, Prima Laillatul Ramadhan, Naufal Hidayatullah, and Syifa Nur Anggraini, 'Manfaat Teknologi Dalam Pendididkan', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 1–17
- Shodiqien, Alif Fajarria, 'Inovasi Pelayanan Publik Melalui Command Center 112 Dalam Menangani Pengaduan Masyarakat Di Badan Penanggulangan Bencana Dan Perlindungan Masyarakat (BPB LINMAS) Kota Surabaya', *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6.1 (2018), 1–13  
<<https://www.neliti.com/id/publications/223044/pemanfaatan-media-center-dalam-pelayanan-publik-sebagai-upaya-mewujudkan-surabay#cite>>
- Syaifurrohman, Amir, 'Transformasi IAIN Menjadi UIN', 22.2 (2013), 167–86  
<<https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP167-186>>